

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia atau lazim disebut sebagai proses humanisasi. Proses humanisasi ini diperoleh melalui berbagai pengalaman dengan pendidikan berkesinambungan dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat (1), yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Salah satu bentuk perwujudan proses tersebut ialah melalui pembelajaran.

Mutu dan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh proses dan hasil suatu pendidikan dalam mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan penerapan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan suatu pembelajaran dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan. Seperti yang tertera dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal I Ayat 19 yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam perkembangan terakhir Kurikulum di Indonesia, telah lahir kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013. Permendikbud No. 67 tahun 2013, menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Beberapa hal yang ditonjolkan dalam Kurikulum ini adalah dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran berbasis ilmiah (*scientific*), penerapan penilaian autentik, serta pembelajaran yang dilakukan berdasarkan proses pembelajaran.

Ketiga hal ini dimaksudkan agar terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna serta menciptakan siswa yang berkompeten. Karena kurikulum ini, merupakan kurikulum yang dirancang agar dapat memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Sehingga dengan diterapkannya kurikulum ini, diharapkan, siswa mampu untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, pengembangan kurikulum sebagai salah satu substansi utama dalam pengembangan pendidikan, perlu didesentralisasikan, terutama dalam hal kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, sekolah memiliki kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan. Melihat kebutuhan tersebut, perlu diterapkan pembelajaran bermakna yang dapat menjabatani siswa memperoleh pengalaman belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dirinya dan lingkungan.

Kurikulum 2013 mengarahkan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar menggunakan pembelajaran tematik. Menurut Prastowo (2013: 117) pada dasarnya pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna. Berdasarkan pernyataan tersebut, penerapan pembelajaran tematik dipandang sebagai pembelajaran berbasis tema yang dapat memberikan pengetahuan dan konsep yang bermakna.

Kurikulum 2013 sebagai inovasi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia menjadikan pendekatan *scientific* sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran tematik. Kemendikbud (2013: 208), bahwa langkah-langkah penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran adalah mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jaringan (*networking*).

Pendekatan *scientific* mengarahkan proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran ini dimaksudkan agar memberikan pengetahuan dan pengalaman bermakna bagi siswa, sebab siswa dituntut berperan aktif dalam membangun konsep pengetahuan melalui langkah-langkah yang sistematis dan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan *scientific* memberikan relevansi materi ajar dengan konteks dunia nyata siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat menjadi bekal bagi kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SD N 7 Metro Pusat pada tanggal 21 bulan oktober 2014, diperoleh data bahwa proses pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal dan belum merujuk pada tujuan yang telah ditetapkan

dalam kurikulum 2013. Guru (penulis) masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*). Guru masih memberikan materi ajar secara formal dan terpaku pada buku pelajaran, sehingga penerapan proses konstruktivis belum optimal. Guru mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa proses yang *real* dan berkaitan dengan konteks dunia nyata. Sebagian besar siswa kurang aktif untuk bertanya dan mengajukan pendapat, sehingga proses pembelajaran tidak komunikatif aktivitas belajar siswa masih rendah, dan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dibuktikan dengan persentase siswa yang mencapai KKM ≥ 66 , yaitu 40 % dari 24 siswa. Rendahnya aktivitas tersebut mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa kurang aktif untuk bertanya atau mengajukan pendapat, sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang tidak interaktif dan komunikatif antara siswa dan guru. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari data hasil ulangan tengah semester tahun pelajaran 2014/2015.

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Siswa Kelas II A UTS T.P. 2014/2015

KKM	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase ketuntasan (%)	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase ketidaktuntasan (%)
≥ 66	24	10	40	14	60

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu ≥ 66 , hanya 10 siswa yang tuntas dari 24 siswa yang ada di kelas II A. Melihat fakta-fakta yang di dapat, perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Upaya

perbaikan pembelajaran sebaiknya dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Mengingat kembali teori kognitif yang dipaparkan oleh Jean Piaget (Sumantri, 2007: 1.15), bahwa siswa pada usia 7 – 11 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga dalam pembelajaran siswa harus dihadapkan dengan permasalahan yang konkret dan relevan dengan kehidupannya.

Berdasarkan masalah tersebut, pendekatan kontekstual merupakan alternatif perbaikan yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat Komalasari (2010: 7) bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Selaras dengan pendapat tersebut, Depdiknas (Supinah, 2008: 9) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa adalah pembelajaran kontekstual.

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual akan membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka. Prinsip pendekatan kontekstual ini selaras dengan prinsip pendekatan *scientific* yang menjadi elemen tak terpisahkan dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Oleh sebab itu, penerapan konsep pembelajaran *scientific* akan mengarahkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan komprehensif, bila dipadukan dengan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II A SD Negeri 7 Metro Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*).
2. Guru masih memberikan materi ajar secara formal dan terpaku pada buku pelajaran, sehingga penerapan proses konstruktivis belum optimal.
3. Guru mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa proses yang *real* dan berkaitan dengan konteks dunia nyata.
4. Sebagian besar siswa kurang aktif untuk bertanya dan mengajukan pendapat, sehingga proses pembelajaran tidak komunikatif.
5. Aktivitas belajar siswa masih rendah.
6. Rendahnya hasil belajar yang dibuktikan dengan persentase siswa yang mencapai $KKM \geq 66$, yaitu 40 %.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas II A SD Negeri 7 Metro Pusat?
2. Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II A SD Negeri 7 Metro Pusat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran siswa kelas II A SD Negeri 7 Metro Pusat.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran siswa kelas II A SD Negeri 7 Metro Pusat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan kependidikan tentang pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Selain itu, dapat memberikan kontribusi informasi bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Melalui pendekatan kontekstual, diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran bermakna yang berkaitan dengan situasi dunia nyata, dan mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan pengalaman belajar yang dialami.

b. Bagi guru

Pendekatan kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam melakukan inovasi pembelajaran, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman melaksanakan pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual.

c. Bagi sekolah

Menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 7 Metro Pusat, khususnya pengalaman pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran. Sehingga, diharapkan sekolah akan lebih meningkatkan mutu pendidikan, berupaya untuk beradaptasi, dan selektif terhadap perubahan serta pembaharuan dalam dunia pendidikan.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk terus belajar, dan menggali pengetahuan mengenai perkembangan dalam dunia pendidikan yang dinamis, guna menambah wawasan dan pengalaman kontekstual. Sehingga, diharapkan memiliki kredibilitas tinggi dalam dunia pendidikan.